

Bagaimana Merumuskan Masalah dalam Penelitian Kualitatif?

Mudjia Rahardjo

Kendati setiap buku metodologi penelitian selalu memuat topik tentang bagaimana merumuskan masalah penelitian, penulis masih merasa perlu membuat uraian yang praktis tentang bagaimana merumuskan masalah penelitian yang benar, khususnya dengan metode kualitatif. Sebab, kenyataannya masih ditemukan mahasiswa mengalami kesulitan membuat rumusan masalah. Banyak kerancuan dalam membedakan antara rumusan masalah kualitatif dan kuantitatif. Secara khusus tulisan ini dibuat untuk mahasiswa yang sedang mempersiapkan tugas akhir, baik skripsi, tesis, maupun disertasi. Memahami cara menyusun rumusan masalah sangat penting, karena rumusan masalah akan menentukan banyak hal dalam penelitian, seperti metode atau desains penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur analisis, dan melaporkan hasil.. Berikut uraiannya.

Setelah menemukan masalah, peneliti menyusun rumusan masalah (*research questions*). Rumusan masalah disusun berdasarkan tujuan penelitian. Posisi rumusan masalah sangat sentral dalam penelitian. Bahkan, dalam penelitian kualitatif rumusan masalah lebih penting daripada judul. Mengutip Leedy dan Ormrod, Ulber Silalahi (2015) menyatakan rumusan masalah diibaratkan sebagai jantungnya penelitian (*the heart of research*).”...the heart of research project is the problem.” Sebagai jantung penelitian, rumusan masalah penelitian menjadi yang pertama dan utama. Sebagai yang pertama, maka ia ditetapkan sebagai langkah awal atau pertama dalam penelitian. Sementara sebagai yang utama, ia menentukan tindakan apa yang dilakukan dalam pelaksanaan semua tahapan penelitian dan menjadi landasan dan titik tolak pelaksanaan setiap tahapan penelitian.

Karena semua penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi segala sesuatu di balik fenomena, maka rumusan penelitian kualitatif bersifat *open-ended*, dan dimulai dari pertanyaan seperti apa (*what*), bagaimana (*how*), di mana (*where*), dan mengapa (*why*). Yang dimaksud dengan *open-ended* ialah pertanyaan penelitian terbuka untuk direvisi selama proses penelitian.

Rumusan masalah penelitian kualitatif dikembangkan dari tujuan penelitian. Misalnya, jika kita ingin memahami bagaimana cara Generasi Z memanfaatkan media sosial dalam aktivitas sehari-hari, maka rumusan masalah penelitiannya ialah **“Bagaimana Generasi Z memanfaatkan media sosial dalam kegiatan sehari-hari?”** (Rumusan masalah kualitatif). Tetapi jika peneliti ingin mengetahui pengaruh media sosial terhadap kegiatan sehari-hari Generasi Z, maka rumusan masalahnya ialah **“Bagaimana/apa pengaruh media sosial terhadap aktivitas sehari-hari Generasi Z?”** (Rumusan masalah kuantitatif, karena ada dua variabel, yang satu variabel yang mempengaruhi (*independent variable*, yaitu **media sosial**), dan satunya variabel yang dipengaruhi (*dependent variable*, yaitu **aktivitas sehari-hari**). Dengan demikian menjadi jelas bahwa rumusan masalah disusun berdasarkan tujuan penelitian. Sering kali terjadi pada peneliti pemula yang ingin menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi rumusan masalahnya kuantitatif dengan menggunakan kata-kata seperti pengaruh, hubungan, korelasi, dan sejenisnya.

Menurut Adu & Miles (2024: 115), ada lima jenis pertanyaan penelitian kualitatif, yaitu deskriptif, eksploratori, *process-focused* (pertanyaan yang menanyakan proses terjadinya suatu peristiwa, komparatif, dan eksplanatori, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

Jenis pertanyaan	Kapan digunakan	Kata-kata yang lazim digunakan	Contoh
Deskriptif	Ketika peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan data yang terkumpul	Apa (<i>What</i>)	Apa saja pengalaman orangtua yang memilih menyekolahkan anaknya pada sekolah berbasis rumah (<i>homeschooling</i>)?.
Eksploratif	Ketika peneliti bermaksud mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi.	Apa/Bagaimana (<i>What/How</i>)	Apa yang membuat para dokter mogok kerja?

<i>Process-Focused</i>	Ketika peneliti ingin mengetahui bagaimana suatu peristiwa terjadi	Bagaimana (<i>How</i>)	Bagaimana Generasi Z mandiri dalam hal keuangan?
Komparatif	Ketika peneliti ingin membandingkan satu fenomena dengan fenomena yang lain	Bagaimana (<i>How</i>)	Bagaimana bekerja dari rumah berbeda dengan bekerja di kantor pascapandemi?
Eksplanatif	Ketika peneliti ingin menjelaskan suatu fenomena dan proses terjadinya.	Mengapa/Bagaimana (<i>Why/How</i>)	Mengapa sebagian eksekutif lebih memilih bekerja dari rumah walau pandemi telah berakhir?

Kategorisasi tipe pertanyaan penelitian kualitatif tidak kaku, sehingga bisa saja satu pertanyaan masuk dalam dua jenis pertanyaan. Misalnya, satu pertanyaan eksploratif juga menggunakan jenis pertanyaan proses terfokus (*process-focused question*). Peneliti juga tidak harus menggunakan lima tipe pertanyaan dalam penelitiannya, tetapi bisa memilih dua atau tiga.

Sering ada pertanyaan berapa banyak pertanyaan kualitatif dalam penelitian? Seorang peneliti bisa mengajukan sebanyak-banyaknya pertanyaan. Tapi perlu diingat setiap pertanyaan berimplikasi terutama pada data dan analisis. Maka, semakin banyak pertanyaan tentu akan memerlukan semakin banyak data. Karena itu, Adu & Miles (2024: 115) menyarankan mengajukan tiga pertanyaan kualitatif. Bahkan seorang peneliti kualitatif bisa mengajukan hanya satu pertanyaan jika pertanyaan tersebut mencakup semua yang diinginkan sesuai tujuan penelitian. Ada kalanya peneliti membuat satu pertanyaan utama (*grand question*), kemudian dijabarkan menjadi beberapa kalimat turunannya (sub-questions). Misalnya, pertanyaan “**Bagaimana pengalaman belajar dengan penuh keseriusan berkontribusi pada kualitas studi mahasiswa tingkat doktor?**” sebagai pertanyaan utama. Karena dalam pertanyaan tersebut terdapat dua

konsep, yaitu “pengalaman belajar dengan penuh keseriusan” dan “keberhasilan studi”, maka pertanyaan bisa dielaborasi menjadi dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa pengalaman belajar penuh keseriusan di antara mahasiswa doctoral?
2. Apa pengalaman kualitas studi di antara mahasiswa doctoral?

Menurut Adu & Miles, 2024: 115), karena dalam penelitian kualitatif terdapat setidaknya lima jenis metode, seperti etnografi, fenomenologi, *grounded research*, studi kasus, dan studi naratif, maka sesuai dengan tujuannya, masing-masing menggunakan rumusan tujuan, sebagai berikut:

1. Etnografi untuk memahami (*to seek to understand*) suatu peristiwa.
2. Fenomenologi untuk menjelaskan pengalaman (*to describe experiences*)
3. *Grounded research* untuk menemukan teori (*to discover theories*)
4. Studi kasus untuk mengeksplorasi (*to explore*) suatu proses peristiwa,
5. Studi naratif untuk melaporkan cerita (*to report stories*).

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa merumuskan masalah merupakan tahap permulaan penelitian yang sangat penting. Penelitian berawal dari masalah dan dilakukan untuk menjawab masalah. Memilih satu masalah yang dapat diteliti (*researchable*) dan merumuskannya secara benar merupakan tahap tidak mudah. Diperlukan pemikiran, renungan mendalam, dan diskusi dengan tutor, pembimbing, atau siapa pun yang dianggap memiliki pengetahuan memadai dalam metodologi penelitian. Karena rumusan masalah akan menentukan banyak hal tentang penelitian, maka peneliti tidak boleh tergesa-gesa merumuskannya.

Rumusan masalah harus dirumuskan dengan jelas, baik bagi peneliti sendiri maupun pembaca. Rumusan masalah yang jelas akan memudahkan peneliti menjalankan tahap-tahapan penelitian. Sebaliknya, masalah yang tidak jelas akan menyulitkan peneliti dalam banyak hal. Tidak sedikit mahasiswa calon magister atau doktor tidak dapat menyelesaikan tugas akhir karena persoalan ini.

Masalah penelitian bukan sekadar masalah. Menurut Lincoln dan Guba (1985:226), rumusan masalah penelitian bukan sekadar pertanyaan, tetapi adalah suatu kondisi atau keadaan yang terjadi akibat interaksi dua atau lebih faktor yang mengakibatkan kondisi membingungkan, konflik, dan sesuatu yang tidak diinginkan.

Rumusan masalah akan menentukan bobot ilmiah penelitian. Rumusan masalah yang sederhana akan menghasilkan pengetahuan sederhana. Sebaliknya, rumusan masalah yang baik akan menghasilkan pengetahuan yang berkualitas. Bagaimana cara merumuskan masalah penelitian yang benar? Mengutip Hatch (1982), Mohammad Adnan Latief (2012:27-28) menyarankan cara membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah yang akan diteliti.
2. Mempersempit topik yang akan diteliti.
3. Mengkaji rujukan yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.
4. Menyatakan rumusan masalah dalam kalimat pertanyaan.

Bagaimana kriteria rumusan masalah penelitian yang baik? Rumusan masalah penelitian yang baik sangat penting dalam penelitian. Rumusan masalah penelitian yang baik memiliki beberapa kriteria umum sebagai berikut:

1. Dinyatakan dalam kalimat pertanyaan yang jelas.
2. Tidak mengandung kata yang multitafsir.
3. Tidak menggunakan kata yang ambigu.
4. Tidak menggunakan istilah-istilah teknis dalam bahasa lokal.

Setelah membuat rumusan masalah, peneliti menyusun tujuan penelitian. Rumusan masalah dan tujuan penelitian adalah satu kesatuan. Jika jumlah rumusan masalah ada tiga, maka tujuan penelitian juga ada tiga. Jika rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk “kalimat tanya (*questions*), tujuan penelitian dinyatakan dalam bentuk “kalimat pernyataan (*statements*).” Rubin (1983) menyatakan:

“The objective of academic research, whether by sociologists, political scientists, or anthropologists, is to try to find answers theoretical questions within their respective fields. In contrast, the objective of applied social research is to use data so that decisions can be made.”

Penulisan tujuan penelitian sering dibuat dengan mengulang rumusan masalah. Ini sebenarnya tidak salah, tetapi sebaiknya dapat dihindari. Ketika seseorang akan melakukan

penelitian, di benaknya sudah ada tujuan yang hendak diperoleh. Begitu juga ketika seseorang sudah menuliskan rumusan masalah, dia sebenarnya sudah berpikir tujuan yang hendak dicapai. Karena itu, tidak perlu membuat rumusan berupa pengulangan dari rumusan masalah.

Sebaiknya, tujuan penelitian dibuat rumusan ‘agak berbeda’ dari rumusan masalah. Tujuan penelitian dirumuskan dengan lebih spesifik dibanding rumusan masalah penelitian. Misalnya, rumusan masalah penelitian kualitatif “Bagaimana reaksi masyarakat terhadap pengakuan saksi-saksi dalam kasus pengadilan Sambo?,” maka tujuan penelitiannya adalah “Untuk mendeskripsikan secara rinci mengenai sikap masyarakat melihat kesaksian para saksi dalam kasus persidangan Sambo. Dengan demikian, tujuan penelitian bukan berupa pengulangan dari rumusan masalah.

Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah bukan sesuatu yang sekali jadi. Setidaknya ada tiga tahap yang dilalui peneliti, yaitu:

1. Rumusan masalah sementara atau tentatif, yang dibuat dibuat pada saat penyusunan proposal.
2. Rumusan masalah terevisi sebagian, yang dibuat peneliti ketika mulai terjun di lapangan menemukan hal-hal lebih menarik daripada yang telah dirumuskan dalam proposal.
3. Rumusan masalah diganti total, ketika peneliti telah berinteraksi dengan informan penelitian secara intensif di lapangan dan menemukan hal-hal baru.

Sebagai penutup, perlu disampaikan sekali lagi bahwa penelitian dimulai dari masalah. Masalah kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah yang berbentuk kalimat tanya. Berdasarkan jenis metode penelitian kualitatif, ada rumusan masalah yang bersifat deskriptif yang dimulai dengan kata tanya “Apa” (*What*), eksploratif dimulai dengan kata tanya “Apa” dan “Bagaimana” (*What, How*), pertanyaan proses terfokus (*process focused*) dengan kata tanya “Bagaimana” (*How*), pertanyaan komparatif dengan kata kata “Bagaimana” (*How*), dan pertanyaan eksplanatif dimulai dengan kata tanya “Mengapa” dan “Bagaimana” (*Why, How*). Semoga bermanfaat!

Malang, 15 September 2024

Daftar Pustaka

Adu, Philip & Miles, D. Anthony. 2024. *Dissertation Research Methods. A Set-By-Step Guide to Wrting Up Your Research in the Social Sciences*. London, New York: Routledge.

Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Guba.1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, California: Sage Publications.

Mohammad Adnan Latief. 2012. *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).

Uber Silalahi. 2015. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.

